

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa ada lima hipotesis dalam penelitian ini baik dalam bentuk deskriptif maupun analisis, maka di bab ini peneliti akan menjelaskan temuan dari masing-masing hasil analisis uji hipotesis tersebut di bawah ini.

1. Deskripsi Religiusitas Peserta Didik

Dari hasil penelitian dalam bab sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat religiusitas level sedang, yaitu sebesar 67,2% dari 195 responden, diikuti level tinggi sebesar 19,0% dari 195 responden, kemudian level rendah 13,8% dari 195 responden.

Tingkat religiusitas yang sedang, menunjukkan bahwa peserta didik cukup mampu dan masih harus ditingkatkan menerapkan dimensi-dimensi religiusitas dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi-dimensi tersebut menurut Glock and Stark meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan¹

Religiusitas menurut Gazalba berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*religure*” yang berarti mengikat. Mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan

¹ Umam, “Aspek Religiusitas dalam Pengembangan Resiliensi diri di Masa Pandemi Covid-19,” 154.

dilaksanakan oleh pemeluknya.² Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.³ Kemudian Suprpto mengatakan religiusitas merupakan kepercayaan yang terdapat dalam diri dan ditunjukkan dalam sikap maupun perilaku yang ditujukan sebagai pengamalan terhadap agama yang diyakini.⁴

Jadi religiusitas adalah ukuran seberapa kuat seseorang mengikatkan kepercayaan, sikap dan perilaku dirinya terhadap ajaran-ajaran agama yang di anutnya, meliputi seberapa jauh pengetahuan agamanya, seberapa kokoh keyakinannya, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidahnya, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya

2. Deskripsi Perhatian Orang Tua Peserta Didik

Dari hasil penelitian dalam bab sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar orang tua peserta didik memiliki tingkat perhatian terhadap anaknya pada level sedang, yaitu sebesar 65,6% dari 195 responden,

² Abdul Malik, "Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan," 2022, 29.

³ Arina Amalana, , Badrus, and , Marita Lailia Rahman, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Jaringan Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri 2022*, Vol. 1, No. 1 , 452.

⁴ Gagah Ramadhan Prihatanto and Sri Aryanti Kristianingsih, "Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga," n.d., 3.

diikuti level rendah sebesar 19,0% dari 195 responden, kemudian level tinggi 15,4% dari 195 responden.

Tingkat perhatian yang sedang, menunjukkan bahwa orang tua peserta didik cukup mampu menerapkan bentuk- bentuk perhatian kepada anak. Bentuk- bentuk perhatian tersebut menurut Slameto meliputi memberikan kebutuhan pokok jasmaniah, memberikan bimbingan, nasehat dan kasih sayang, memberikan motivasi dan penghargaan, dan memberikan keteladanan, dan memberikan pengawasan yang merupakan tambahan menurut Abdullah Nashih Ulwan.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perhatian berarti hal perbuatan memperhatikan. Serupa dengan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, menurut Bimo Walgito, perhatian merupakan pemusatan atau dikonsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek. Makin diperhatikan suatu objek akan makin disadari objek itu dan semakin jelas bagi individu.⁶ Berikutnya menurut Soemanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek.⁷ Kemudian Suaidi berpendapat bahwa perhatian adalah upaya yang bersifat sungguh-sungguh dari seseorang

⁵ Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," March 10, 2020, 147.

⁶ Ata Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Alim / Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (March 10, 2020): 146, <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>.

⁷ Raihani Asri and Samsul Bahri, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Pada Masa Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDI Utsman Bin Affan," n.d., 2.

untuk mengamati orang lain dan hasil pengamatannya itu dijadikan formula agar orang yang dijadikan obyek menjadi lebih baik.⁸

Sedangkan orang tua menurut nasution yaitu orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga ataupun rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari yang biasa dipanggil ayah dan ibu.⁹ Dari kedua istilah tersebut jika digabung maka, menurut Pratama dari konsepnya Walgito yang dimaksud perhatian orang tua adalah kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya dalam kehidupan rumah seperti arahan dan nasehat, memberikan kasih sayang keluarga dan bimbingan yang bijaksana agar anak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Perhatian orangtua berbentuk materi dan non materi yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak serta dapat meningkatkan disiplin anak terhadap dirinya kearah yang baik.¹⁰

Jadi perhatian orang tua merupakan pemusatan fikiran atau fokusnya ayah dan ibu dalam mencermati tingkah laku dan kegiatan anaknya dengan sadar untuk memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun non fisik.

⁸ Suaidi, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Anak Dalam Membangun Karakter Kejujuran," *Journal of Innovation Research and Knowledge* Vol.1 No.12 (Mei 2022): 4.

⁹ Nailil Faiqoh Putri Munir, Arie Rakhmat Riyadi, and Ira Rengganis, "Hubungan Perhatian Orang Tua pada Masa Pandemi COVID 19 terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Jatibening IV Bekasi" 7, no. 2 (2022): 2.

¹⁰ Vico Pratama Saputra, "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja di Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 2, no. 4 (August 15, 2022): 3, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i4.1390>.

Selain dengan menerapkan bentuk perhatian, orang tua juga lebih memprioritaskan anak disela kesibukan pekerjaannya. Tingkat perhatian orang tua yang rendah disebabkan karena kurang pedulinya orang tua terhadap anak. Orang tua lebih mementingkan kepentingannya, bekerja misalnya, tanpa memperhatikan kepentingan anak. Faktor penyebab lainnya adalah karena awamnya pengetahuan orang tua dalam hal mendidik anak, sehingga anak dibiarkan berkembang dengan sedikit pengawasan dari orang tua.

3. Deskripsi Moral Peserta Didik

Dari hasil penelitian dalam bab sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar tingkat moral peserta didik pada level sedang, yaitu sebesar 66,7% dari 195 responden, diikuti level tinggi sebesar 17,9% dari 195 responden, kemudian level rendah sebesar 15,4% dari 195 responden. Hal ini menunjukkan bahwa moral peserta didik belum optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Moral menurut Purwadarminto berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Helden dan Richards merumuskan kata moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan

dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.¹¹

Selanjutnya moralitas merupakan pandangan baik-buruk, benar-salah, apa yang boleh atau tidak boleh lakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹² Jadi moral adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang sesuai maupun tidak terhadap peraturan dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

4. Relasi Religiusitas Terhadap Moral Peserta Didik

Untuk mengetahui relasi antara religiusitas dengan moral peserta didik, digunakan analisis korelasi product moment dengan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Hasilnya diketahui nilai angka positif dari koefisien korelasi keduanya 0,571. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi yang positif atau searah antara keduanya. Ini artinya jika religiusitas peserta didik meningkat maka moral peserta didik juga akan meningkat. Nilai koefisien korelasi tersebut juga menunjukkan adanya tingkat relasi yang cukup kuat. Jika ingin mengetahui seberapa besar relasi kedua variabel tersebut, maka dapat ditentukan dengan

¹¹ Syafri Fadillah Marpaung Et Al., "Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Pab 18 Sampali," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 5 No 1 (Tahun 2023): 3.

¹² Syafri Fadillah Marpaung et al., "Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD PAB 18 Sampali," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 5 No 1 (2023): 3.

menggunakan rumus Koefisien Determinasi, yaitu $KD = r^2 \times 100\% = (0,571)^2 \times 100\% = 32,6\%$.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa moral peserta didik hanya sebesar 32,6 % ditentukan oleh faktor religiusitas dan sisanya 67,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini sesuai dengan ungkapan Mastor dan Kasan yang mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya moral yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan sebuah konsep multidimensi yang menggabungkan kepercayaan dan praktik sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Religiusitas berkaitan erat dengan hubungan individu dengan nilai-nilai agama yang dipercayai. Setiap agama bertujuan untuk mengendalikan perilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa agama telah mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk moral, sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk memiliki hidup moral yang baik.¹⁴

Dengan temuan prosentase religiusitas sebesar 32,6 % ini sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dimana ada sebagian peserta didik yang

¹³ Hairul Hidayah, "Korelasi Sikap Keberagamaan dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 2 Mataram," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, Vol. 4, No.1 (January 2022): 4.

¹⁴ Azis Ilham Saputra, Sri Lestari Sri Lestari, and Mohamad Ali, "Hubungan Religiusitas Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa Sma," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 2 (October 1, 2020): 12, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14344>.

tingkat religiusitasnya cukup tetapi kadang moralnya kurang baik. Walaupun demikian, religiusitas peserta didik harus tetap ditingkatkan dalam upaya pembentukan moral peserta didik yang lebih baik lagi, terutama mengingat bahwa menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam ajaran agama adalah suatu keharusan bagi pemeluknya.

Hal ini sesuai yang kemukakan oleh Bambang suryadi dalam bukunya bahwa dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.¹⁵ Tentunya hal ini akan menggiring perilaku peserta didik kepada moral yang baik. Misalnya diadakan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai, diadakan kegiatan pondok Ramadhan di pondok pesantren, dan lain sebagainya

Temuan ini sesuai dengan penelitian Endang Ekowati yang menyimpulkan bahwa religiusitas terbukti signifikan dalam mempengaruhi akhlak peserta didik, sehingga hipotesis yang berbunyi "Religiusitas berpengaruh terhadap akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kalianda Lampung Selatan" dapat teruji kebenarannya dan tujuan penelitian tercapai. Hasil penelitian yang ditemukan ini juga sejalan dengan penelitian Ummah (2021), Jannah (2017), Suharman (2020) yang

¹⁵ Bambang Suryadi Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, n.d.), 7.

mengemukakan bahwa religiusitas menjadi faktor penting terhadap akhlak peserta didik dan kontribusinya sangat kuat.¹⁶

Dan juga penelitiannya Iredho Fani Reza Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA), yang memberikan kesimpulan bahwa ketika dimensi keberislaman atau religiusitas hadir dalam kehidupan remaja, maka cenderung dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama serta moral pada remaja, sehingga mencegah remaja untuk melakukan tindakan amoral atau akhlakul mazhmumah.¹⁷

5. Relasi Perhatian Orang Tua Terhadap Moral Peserta Didik

Untuk mengetahui relasi antara perhatian orang tua dengan moral peserta didik, digunakan analisis korelasi product moment dengan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 22 Hasilnya diketahui nilai angka positif dari koefisien korelasi keduanya 0,614. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi yang positif atau searah antara keduanya. Ini artinya jika perhatian orang tua peserta didik meningkat maka moral peserta didik juga akan meningkat. Nilai koefisien korelasi tersebut juga menunjukkan adanya tingkat relasi yang kuat. Jika ingin

¹⁶ Endang Ekowati and Nyayu Khodijah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja" *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021: 14.

¹⁷ Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (August 2, 2013): 45, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>.

mengetahui seberapa besar relasi kedua variabel tersebut, maka dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Koefisien Determinasi, yaitu $KD = r^2 \times 100\% = (0,614)^2 \times 100\% = 37,7\%$.¹⁸

Hal ini menggambarkan bahwa moral peserta didik hanya sebesar 37,7% ditentukan oleh faktor perhatian orang tua dan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini sesuai dengan ungkapan Maslov yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan anak yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹⁹

Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan orang tua dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dalam keluarga, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹⁸ Hidayah, "Korelasi Sikap Keberagamaan dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 2 Mataram," 4.

¹⁹ Ekowati And Khodijah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja," 11.

dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya.²⁰

Orang tua dalam keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi moral para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila orang tua dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta dan kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.²¹

Temuan ini sesuai dengan penelitian Endang Ekowati yang menyimpulkan bahwa perhatian orang tua mempengaruhi akhlak peserta didik meskipun dalam tingkatan yang sangat rendah, maka hipotesis dalam penelitian ini “Perhatian orang tua berpengaruh terhadap akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kalianda Lampung Selatan” dapat teruji kebenarannya dan tujuan penelitian tercapai.²²

Penelitian Firmanyah juga sama yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan temuan dalam penelitiannya terdapat pengaruh positif dan

²⁰ Ekowati and Khodijah, 11.

²¹ Ekowati and Khodijah, 11.

²² Ekowati and Khodijah, “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial Dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja,” 9.

signifikan perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak di MI Miftah Assa'adah.²³ Juga penelitian Riyanto yang menyimpulkan pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlaqul karimah siswa SMK Gajah Mungkur Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2020/2021 positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi perhatian orang tua maka akan semakin tinggi akhlaqul karimah siswa.

Dari temuan di atas membuktikan bahwa religiusitas dan perhatian orang tua tidak terlalu kuat atau berada pada kategori sedang dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral peserta didik. Hal ini diprediksi karena banyak faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral peserta didik seperti, faktor pergaulan teman sebaya, faktor media sosial, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat peserta didik, dan lain-lain

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdul Malik yang menyimpulkan bahwa religiusitas dan interaksi orang tua secara bersama-sama memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 53,5 %. Hal ini juga menggambarkan bahwa religiusitas dan peran orang tua peserta didik dalam rangka ikut membangun moral anak masuk pada kategori sedang.

²³ Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," March 10, 2020, 10.

Akhirnya hal ini berimplikasi pada anak atau peserta didik itu sendiri, sebagian dari mereka memiliki moral atau karakter yang menyimpang dari aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya siswa tersebut sering berantam dengan teman-temannya, sering mengganggu temannya saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak tau tata krama yang baik, sering terlambat datang kesekolah, tidak mau di atur dan tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari orang tua, guru yang mengajarnya di sekolah dan lebih mengutamakan pergaulannya sendiri dengan temannya atau hanya main aplikasi game di HP nya saja.

Oleh karena itu aktivitas religius di sekolah perlu ditingkatkan baik dalam program, pelaksanaan, dan berbagai hal yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dan pihak sekolah dalam hal ini guru atau wali kelas mengambil peran untuk menjalin komunikasi dan mengajak orang tua peserta didik untuk selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan perhatian terhadap anaknya sehingga benar-benar memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan moral peserta didik yang baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah direncanakan, dipersiapkan dan dirancang dengan sedemikian rupa dengan tata cara penulisan karya ilmiah sebagaimana

tercantum dalam pedoman penulisan karya ilmiah Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Tahun 2023. Namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala kealpaan, masih ditemukan berbagai kelemahan dalam penelitian ini, terutama ketidakmampuan peneliti untuk mengorganisasikan tulisan ini menjadi lebih baik dari segi teknis ataupun isi, kemudian melaporkannya kepada pembaca dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah. Bagi peneliti hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting diakui, namun demikian semoga kekurangan tersebut tidak mengurangi esensi dan keberartian penelitian ini bagi para pembaca dan peneliti berikutnya. Ada beberapa keterbatasan lain yang tidak dapat dihindari sebagai peneliti, terutama berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebuah penelitian sosial. Keterbatasan itu diantaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam penggunaan alat ukur atau instrumen penelitian, terutama untuk mengukur aspek-aspek psikologis yang sangat kompleks. Misalnya dalam menyusun kuesioner untuk mengukur aspek perhatian orang tua dan moral peserta didik. Membuat kalimat atau pembahasaan yang rasional faktor perhatian orang tua dan moral peserta didik dengan bahasa yang terukur memerlukan waktu, pemikiran dan telaah yang mendalam.
2. Moral sangat luas dan kompleks cakupan wilayahnya, tidak terbatas pada suatu situasi saja, seperti di sekolah, di rumah, atau di lingkungan

pertemanan peserta didik. Ketika peneliti membatasinya hanya dalam konteks di sekolah saja dan terbatas pada moral peserta didik kepada guru, teman dan karyawan yang ada di sekolah saja, dan di sinilah letak keterbatasannya. Ruang lingkup moral yang diteliti memiliki ruang lingkup yang kecil dan sempit interaksi yang dijadikan sebagai konteks. Namun hal ini pula yang menjadi alasan ataupun jawaban hasil dari besaran kontribusi yang diberikan.

3. Penyusunan alat ukur, peneliti hanya menggunakan item favorable saja sehingga hal ini cenderung menimbulkan partisipan melakukan faking good ketika memberikan data. Sehingga kemungkinan besar juga terdapat unsur kejujuran peserta didik yang kurang ketika mengisi kuesioner untuk setiap variabel X1, X2 dan Y. Begitu pula dengan kemampuan peserta didik dalam memahami ketiga variabel tersebut, sehingga persepsi yang diberikan bisa saja kurang relevan dengan apa yang dimaksud oleh peneliti, apalagi kuesioner yang diberikan secara online melalui google form. Jadi dapat diartikan ada keterbatasan pengetahuan responden terhadap gejala-gejala yang diinginkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan unsur kehati-hatian yang tinggi dalam menafsirkan data hasil penelitian.